

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar, demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai "pohon kehidupan" (*the tree of life*) atau "pohon amat menyenangkan" (*a heaven tree*) (Asnawi dan Darwis 1985).

Adapun alternatif lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi komoditas kelapa adalah adanya usaha penganeekaragaman pangan olahan kelapa. Dalam skala industri rumah tangga laik dikembang teknologi pengolahan hasil kelapa menjadi aneka makanan, seperti serundeng, remes, kentang kukus kelapa muda dan bothok kelapa (Rahmat 2003).

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Kelapa dikenal sebagai tanaman serba guna karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berikut adalah bagian-bagian dari pohon kelapa yang bisa dimanfaatkan oleh manusia yaitu; daging buah, air kelapa, batang, tempurung, daun, bunga, dan sabut. Daging buah kelapa bisa diolah menjadi produk kebutuhan rumah tangga seperti bumbu dapur, santan, kopra, minyak kelapa, dan kelapa parut kering. Air kelapa dapat digunakan untuk berbagai keperluan, selain sebagai penyegar menjadi sirup, nata de coco,

dan lain-lain. Tempurung kelapa dimanfaatkan untuk berbagai industri, seperti arang tempurung dan karbon aktif untuk mengabsorpsi gas dan uap.

Batang tanaman yang sudah tua dapat digunakan untuk bahan bangunan, jembatan, kerangka papan perahu, atau kayu bakar. Agar dapat digunakan sebagai bahan bangunan, batang kelapa dibelah dahulu menjadi beberapa bagian, kemudian dihaluskan hingga menyerupai balok-balok atau silinder. Daun-daun yang muda sering dipakai sebagai hiasan janur atau bungkus ketupat, sedangkan yang tua dijadikan atap, lidinya untuk sapu, tusuk sate dan lain-lain. Bunga kelapa yang belum mekar dapat disadap untuk menghasilkan nira kelapa. Nira ini bermanfaat untuk berbagai produk, antara lain gula kelapa, asam cuka, nata de coco dan lain-lain. Sabut ini merupakan kulit dari buah kelapa dan dapat dijadikan sebagai bahan baku aneka industri, seperti karpet, keset, sikat, bahan pengisi jok mobil, tali dan lain-lain (Palungkung, 2006).

Tanaman kelapa membutuhkan lingkungan hidup yang sesuai untuk pertumbuhan dan produksinya. Faktor lingkungan itu adalah sinar matahari, temperatur, curah hujan, kelembaban, keadaan tanah dan kecepatan angin. Disamping itu, iklim merupakan faktor penting yang ikut menentukan pertumbuhan tanaman kelapa. Beberapa faktor iklim yang perlu diperhatikan adalah: letak lintang, ketinggian tempat, curah hujan, temperatur, kelembaban, penyinaran matahari dan sebagainya. Tanaman kelapa tumbuh optimum pada 10° LS - 10° LU, dan masih tumbuh baik pada 15° LS – 15° LU.

Tanaman kelapa secara komersial dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian dari pinggir laut sampai 600 meter di atas permukaan laut. Ketinggian yang optimal 0-450 m dpl. Kelapa dapat tumbuh diatas ketinggian tersebut,

namun hasilnya menjadi berkurang. Pada ketinggian 450-1000 m dpl waktu berbuah terlambat, produksi sedikit dan kadar minyaknya rendah. Di beberapa lokasi dipinggir pantai, banyak kelapa tumbuh dengan baik. Menggambarkan hal ini, ada pencipta lagu yang mengarang nyanyian yang bertemakan nyiur melambai di tepi pantai.

Selain cuaca panas tanaman kelapa juga menyukai udara yang lembab. Namun, bila udara terlalu lembab dalam waktu lama, juga tidak baik untuk pertumbuhan tanaman, karena mengurangi penguapan dan penyerapan unsur hara serta mengundang penyakit akibat cendawan. Kelapa akan tumbuh dengan baik pada kelembapan (rH) bulanan rata-rata 70-80% minimum 65%. Bila kelembapan (rH) udara sangat rendah, evapotranspirasi tinggi, tanaman kekeringan buah jatuh lebih awal (sebelum masak), tetapi bila rH terlalu tinggi menimbulkan hama dan penyakit.

Tanaman kelapa dapat tumbuh pada bagian jenis tanah, aluvial, laterit, vulkanis, berpasir, liat dan tanah berbatu. Derajat keasaman (pH) tanah yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman kelapa adalah 6,5 - 7,5. Namun demikian kelapa masih dapat tumbuh pada tanah yang mempunyai pH 5-8.

Adapun proses budidaya tanaman kelapa yaitu melalui beberapa tahapan seperti pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Frekuensi panen dapat dilakukan sebulan sekali dengan menunggu jatuhnya buah kelapa yang telah masak, tetapi umumnya panen dilakukan terhadap 2 bahkan 3 tandan sekaligus. Produksi buah bergantung varietas tanaman kelapa, umur tanaman, keadaan tanah, iklim, dan pemeliharaan. Biasanya menghasilkan

rata-rata 2,3 ton kopra/ha/tahun pada umur 12-25 tahun. Sedangkan untuk kelapa hibrida pada umur 10-25 tahun mampu menghasilkan rata-rata 3,9 ton/ha/tahun.

2. Analisis Usahatani

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Di Indonesia, selain usahatani dikenal pula istilah perkebunan, yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilakukan secara komersial (Firdaus, 2008).

Usahatani berkaitan dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya usahatani merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh petani dalam mengelola usaha atau sumber daya yang dimilikinya dengan tujuan memperoleh hasil produksi yang maksimal. Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani yaitu semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Menurut Fajrin dan Muis (2016), biaya usahatani adalah semua pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh responden untuk mengelola usahatani kelapa selama satu kali produksi. Dalam usahatani terdiri dari biaya eksplisit.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani, berupa biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan penyusutan alat. Untuk menjaga kontinuitas dari kegiatan usaha yang direncanakan perlu diperhitungkan besarnya biaya penyusutan setiap tahunnya. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan berupa alat-alat yang digunakan dalam satuan rupiah (Rp) per satu kali proses produksi. Besarnya penyusutan alat dalam kegiatan usahatani dihitung dengan

menggunakan metode garis lurus (*Straight line method*) dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006).

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai pembelian} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis alat yang digunakan}}$$

Dengan demikian total biaya (*total cost*) yaitu keseluruhan biaya yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya implisit dengan biaya eksplisit. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TC} = \text{TEC}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (total biaya)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)

Menurut Kemala (2015), besarnya biaya total produksi kelapa yang dikeluarkan petani yaitu Rp 551.796/bulan. Yanti *et al* (2015) biaya tetap yang digunakan rata-rata sebesar Rp 236.867/0,6ha atau Rp 375.979/ha. Sedangkan biaya variabel dalam kegiatan usahatani tenaga kerja, pupuk kandang dan pestisida, sehingga besar biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 1.141.666/0,6ha atau Rp 1.812.169/ha. Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp 1.378.533/0,6ha atau Rp 2.188.148/ha. Menurut Purba (2016) besarnya biaya total produksi kelapa dalam yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp 3.687.512/ha yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 996.430/ha dan biaya variabel sebesar Rp 2.691.082/ha.

Setelah mengetahui biaya-biaya usahatani, selanjutnya memperhitungkan penerimaan dari hasil produksi kelapa. Penerimaan merupakan hasil produksi usahatani kelapa yang dilakukan oleh petani. Membandingkan biaya usahatani

dengan penerimaan maka akan diketahui pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

Q = Jumlah Produk yang Dhasilkan

P = Harga Jual Produk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin dan Muis (2016) diketahui rata-rata produksi kelapa di Desa Tindaki adalah 2.139 butir/1,18 ha/107 pohon dengan harga jual Rp 1000/butir, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani kelapa di Desa Tindaki adalah sebesar Rp 2.318.571/1,18ha. Menurut Neeke (2015) dalam penelitiannya yang berjudul menunjukkan bahwa penerimaan usahatani kelapa sebesar Rp 5.981.580/tahun.

3. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani memerlukan dua informasi, yaitu informasi keadaan seluruh penerimaan dan informasi seluruh pengeluaran selama waktu yang telah ditetapkan didalam kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit. Setelah diperoleh penerimaan dan total biaya eksplisit, maka pendapatan dapat dilihat dengan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

$TEC = Total\ Explicit\ Cost$ (total biaya)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin yaitu sebesar Rp 65.217.450,15/ha/th atau dengan persentase sebesar 75,09%. Menurut Masse (2017) pendapatan yang diperoleh petani kelapa dalam sebesar Rp 6.586.731/ha/produksi.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani di pedesaan pada umumnya tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan usahatani itu sendiri. Tingkat pendapatan yang relatif rendah mengharuskan anggota rumah tangga petani untuk lebih giat bekerja. Bagi sebagian rumah tangga petani, upaya tersebut tidak hanya menambah curahan jam kerja tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan lainnya (Kumaat et al, 2016).

Menurut Soekartawi (1995), sumber pendapatan rumah tangga petani dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- 1) *On Farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian, peternakan dan perikanan. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan berasal dari penghasilan sebagai petani.
- 2) *Off Farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha sendiri yaitu yang meliputi bekerja pada orang lain. Seperti menyakap lahan dan memelihara ternak orang lain.

3) *Non Farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga misalnya berdagang atau pengrajin yang input pokoknya bukan dari hasil pertanian.

Hasil penelitian yang dilakukan Efendi (2014) besarnya rata-rata pendapatan dari usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 982.556 dengan pendapatan tertinggi Rp 5.000.000, sedangkan rata-rata pendapatan dari usahatani selain tembakau yaitu sebesar Rp 796.233 dan pendapatan dari usaha non pertanian (*Non Farm*) sebesar Rp 235.556 serta pendapatan dari anggota rumah tangga lainnya yaitu Rp 586.111 sehingga rata-rata total pendapatan yang diterima sebesar Rp 2.600.456. kontribusi yang diberikan dari usahatani tembakau adalah sebesar 37,78 %.

5. Kontribusi Pendapatan Usahatani

Kontribusi adalah sumbangan atau besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga petani (Anton & Marhawati,2016). Jadi kontribusi pendapatan usahatani kelapa dapat diartikan sebagai besarnya sumbangan usahatani kelapa atau bagian dari pendapatan kegiatan usahatani kelapa yang dijalankan petani terhadap total seluruh pendapatan rumah tangga petani. Untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan petani dapat ditentukan dengan formulasi berikut (Kapantow & Manginsela,2019):

Tujuan dari menghitung nilai kontribusi tersebut yaitu sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usahatani kelapa yang diusahakan oleh petani terhadap pendapatan rumah tangga petani dan akhirnya usaha tersebut

dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase.

Menurut Leslie & Hardyastuti (2011), untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga petani digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika kontribusi pendapatan $< 25\%$, kontribusinya kecil
- 2) Jika kontribusi pendapatan $25 - 49\%$, kontribusinya sedang
- 3) Jika kontribusi pendapatan $50 - 75\%$, kontribusinya besar
- 4) Jika kontribusi pendapatan $> 75\%$, kontribusinya sangat besar

Kapantow & Manginsela, (2019) besarnya pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sebesar Rp 1.837.320. Sedangkan kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 27,45%. Artinya usahatani kelapa memberikan kontribusi sedang dan belum dapat dijadikan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga di Desa Klabat. Menurut Bahua (2014) besarnya kontribusi usahatani kelapa pada pendapatan keluarga petani adalah 53,6 % atau 4,77 juta rupiah per tahun (2,62 juta rupiah/ha). Sumber pendapatan di luar usahatani kelapa telah memperbaiki distribusi pendapatan keluarga petani yang ditunjukkan dengan semakin kecilnya nilai koefisien Gini. Koefisien Gini untuk pendapatan yang berasal dari kelapa sebesar 0,364, untuk pendapatan keseluruhan usahatani sebesar 0,329, sedangkan untuk seluruh pendapatan termasuk non usahatani 0,275.

Putri et al (2013), menyatakan bahwa kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan

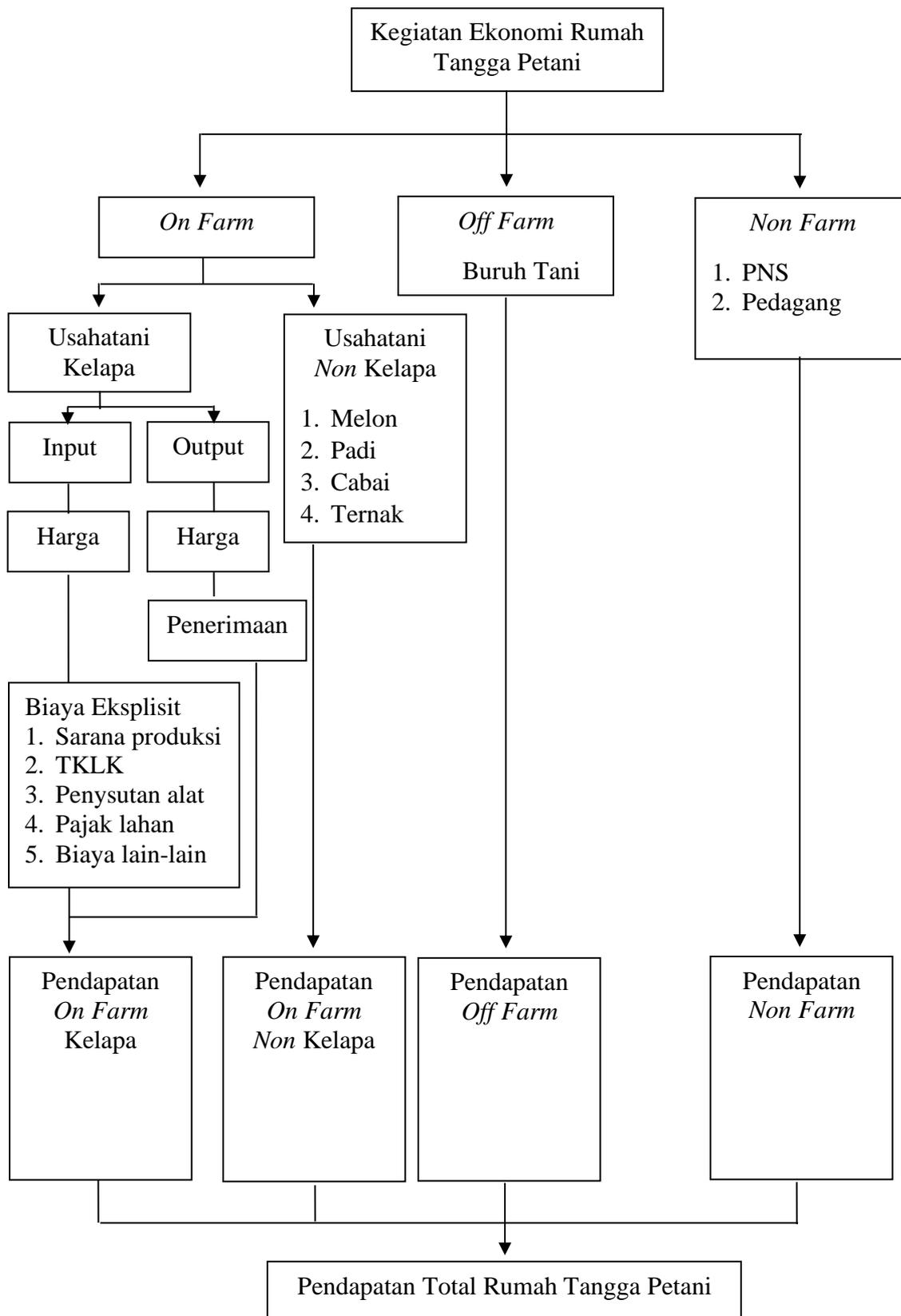
hasil penelitian tentang kontribusi pendapatan dalam bidang pertanian bagi pendapatan rumah tangga peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT yaitu sebesar 59,04% dan 57,18%.

B. Kerangka Pemikiran

Usahatani kelapa merupakan kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh petani mulai dari penyiapan lahan, pemilihan bibit, penanaman, pembersihan lahan, pemupukan/pemberian pestisida, sampai proses produksi. Biaya produksi adalah input yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya untuk kegiatan usahatani kelapa selama satu kali proses produksi yang terdiri dari biaya eksplisit.

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani, berupa biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan dan penyusutan alat. Output atau hasil dari usahatani ini adalah kelapa butir. Hasil penjualan kelapa ke pedagang atau pembeli akan menjadi penerimaan bagi petani. Pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi biaya eksplisit selama satu periode usahatani kelapa.

Pendapatan rumah tangga petani kelapa tidak hanya diperoleh dari usahatani kelapa, melainkan terdapat kontribusi pendapatan dari luar usahatani kelapa seperti *on farm non* kelapa, *non farm*, dan *off farm*. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan mengenai total pendapatan rumah tangga petani dan seberapa besar kontribusi usahatani kelapa terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 1. Kerangka pemikiran kontribusi usahatani kelapa